

# Lampung



Halo! Namaku Panca. Umurku 11 tahun. Aku suka sekali bertualang. Aku senang mengikuti berbagai upacara adat dan mendengar cerita rakyat di berbagai daerah di Indonesia.

Di Lampung, aku dan Sila mendapat hadiah istimewa dari Nyai, yaitu kain tapis. Akan tetapi, ups... Sila tak sengaja meninggalkan kain tapisnya di kamar mandi. Sambil mengikuti upacara pemberian gelar, aku dan Sila melacak jejak kain tapis istimewa dari Nyai. Baca kisah kami, ya!

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang, Kemendikbud Nomor: 2557/H3.3/PB/2019 tanggal 11 Maret 2019 tentang Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan dan Buku Pengayaan Kepribadian sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.



DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN TRADISI  
Kompleks Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Gedung E  
Lantai 10, Jl. Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta 10270



## Tapis Istimewa dari Nyai

Fitri Restiana

InnerChild Studio



DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN TRADISI  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
2017



Seri Pengenalan Budaya Nusantara

# Tapis Istimewa dari Nyai







Seri Pengenalan Budaya Nusantara

# Tapis Istimewa dari Nyai

Fitri Restiana  
InnerChild Studio

Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan YME dan Tradisi  
Direktorat Jenderal Kebudayaan  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
2017

Seri Pengenalan Budaya Nusantara:  
Tapis Istimewa dari Nyai

Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi  
Direktorat Jenderal Kebudayaan  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.  
Dilarang mengutip atau memperbanyak  
sebagian atau isi seluruh buku ini tanpa izin tertulis  
dari penerbit.

Penulis: Fitri Restiana  
Ilustrator: InnerChild Studio  
Sumber Foto: Fitri Restiana dan Raswan Tapis  
Perancang Sampul: InnerChild Studio  
Penataletak Isi: InnerChild Studio  
Editor: Pradikha Bestari

Cetakan I, 2019

Penerbit  
Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi,  
Direktorat Jenderal Kebudayaan,  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Komplek Kemendikbud Gd. E Lt. 10.  
Jl. Jend. Sudirman, Senayan  
Jakarta 10270

ISBN: 978-602-6477-49-1

# Daftar Isi

Kata Sambutan	vi
Kata Pengantar	vii
Halo Pembaca	1
Motif-motif Kain Tapis	10
Kelompok Saudara	26
Glosarium	38
Referensi & Narasumber	39
Tentang Penulis, Ilustrator, Editor	40



## Kata Sambutan

Anak-anakku,

Masyarakat Indonesia pada umumnya bekerja sebagai petani dan nelayan. Mereka sangat mencintai dan menjunjung tinggi tradisinya. Salah satu tradisi mereka adalah upacara adat. Upacara adat tersebut dilaksanakan untuk memohon kesuburan tanah dan keberkahan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu juga untuk menghadapi masa paceklik dan bencana alam. Upacara adat merupakan warisan nenek moyang bangsa Indonesia yang mengandung nilai-nilai gotong royong, persatuan, dan kesatuan.

Tradisi lainnya dalam masyarakat petani dan nelayan adalah cerita rakyat yang melatari berkembangnya tempat-tempat di pelosok nusantara. Kisah-kisah tersebut menyimpan kearifan tradisional dan nilai-nilai luhur. Nilai-Nilai tersebut dapat membuat kalian bangga sebagai anak Indonesia yang tumbuh dibesarkan oleh pengetahuan tentang budaya kalian.

Di era modern ini, amat penting bagi kalian untuk mengenal keragaman tradisi ini agar kalian dapat lebih mencintai tanah air kita, Indonesia, dengan budayanya yang beragam. Ibu berharap agar kalian dapat memetik nilai dan hikmah untuk membentuk karakter dan jati diri kalian sebagai anak-anak Indonesia. Selamat membaca!

Jakarta, November 2017  
Direktur Kepercayaan terhadap  
Tuhan YME dan Tradisi



Sri Hartini

## Kata Pengantar

Halo, adik-adik di seluruh nusantara! Semoga selalu semangat melakukan kebaikan, ya!

Tahukah kamu bahwa Lampung memiliki banyak sekali kebudayaan menarik? Kain tapis adalah salah satunya. Kain tapis dibuat secara turun temurun dari generasi ke generasi. Motifnya sangat bervariasi dan masing-masing memiliki makna. Aneka warna yang cerah dan anggun membuat kain tapis menjadi kebanggaan masyarakat Lampung.

Dalam penulisan buku ini, Kakak mengunjungi upacara penyerahan atau pemberian gelar adat dari seorang ayah kepada putra tertuanya. Selain berkenalan dengan para tetua, Kakak juga mempelajari prosesi upacara adat dan jenis kain tapis yang digunakan.

Kakak juga belajar bagaimana cara menenun, mencucuk, dan menentukan corak kain tapis. Benar-benar seru dan mendapat banyak ilmu!

Menurut Kakak, mempelajari kebudayaan akan menumbuhkan rasa cinta pada tanah air dan bangsa. Semoga begitu juga untukmu. Selamat membaca, adik-adik kebanggaan Indonesia!

Salam,

Fitri Restiana



Halo,  
Pembaca!



Lampung



Halo, namaku Panca! Umurku 11 tahun. Aku tinggal di Jakarta. Aku sukaaaa sekali bertualang ke berbagai daerah di Indonesia. Cita-citaku adalah mengunjungi seluruh daerah di Indonesia. Jadi, ketika aku besar nanti, aku bisa cerita ke setiap orang tentang penduduk Indonesia yang ramah dan alamnya yang indah.

Aku amat beruntung. Setiap liburan, ada saja anggota keluarga atau temanku yang mengajak bertualang. Aku jadi kenal banyak tempat di Indonesia, tahu banyak upacara adat yang unik dan seru.

Kamu mau tahu juga? Baca cerita petualanganku, ya! Buku ini bercerita tentang petualanganku di Lampung.



Tepat pukul 09:15 WIB, aku, Sila, dan Ibu tiba di bandara Radin Inten II, Lampung Selatan. Hari ini kami akan menghadiri upacara penyerahan gelar adat atau **Gawei Limban Penganggeu** dari Yayik atau Kakek Roni kepada anak laki-laki tertuanya. Kami memanggilnya Ayah Hatta. Ayah Hatta baru melangsungkan pernikahannya tiga hari yang lalu.



Di bandara, kami sudah ditunggu oleh Minak Raswan, adik Ayah Hatta. Minak adalah sebutan paman di Lampung. Karena masih pagi, Minak Raswan mengajak kami berkeliling kota Bandarlampung, ibu kota Provinsi Lampung. Wah, tentu saja kami tak menolak ajakan beliau.



Sampai di pusat kota, kami melihat sepasang patung pengantin.

“Minak, itu patung apa? Cantik sekali! Bisakah kita turun sebentar? Sila mau lihat dari dekat,” ujar Sila dengan mata berbinar.

Minak pun menghentikan mobil. Kami mendekati sepasang patung itu.

“Woow, mahkotanya bagus! Sarungnya juga!” Sila berkata kagum.

“Itu patung Pengantin Lampung Pepadun. Yang di kepala perempuan namanya **siger**. Bagian bawah bukan sarung biasa, tapi kain tapis. **Kain tapis** adalah kain khas Lampung yang dipakai setiap upacara adat atau acara penting lainnya,” Minak menjelaskan.

Mata Sila melebar. “Berarti di acara Ayah Hatta nanti banyak yang memakai kain tapis, ya? Sila mau pegang, ah.”







“Nyai juga pintar membuat kain tapis, lo. Ibu punya satu tapis buatannya,”  
Ibu menambahkan.

“Sila mau lihat! Ayo kita cepat ke sana, Minak!”

Minak tertawa melihat semangat Sila, “Siap, Sila!”

Aku ikut senang. Aku juga sudah tak sabar ingin segera sampai di rumah Yayik  
Roni dan Nyai Mastoh. Oh ya, *nyai* artinya nenek.

Akhirnya kami tiba juga di rumah Yayik dan Nyai. Kami mengucapkan salam dan mencium takzim tangan keduanya. Rupanya mereka sudah menyiapkan hidangan khas Lampung yang lezat dan nikmat. Ada seruit, gulai taboh, minuman serbat, lapis legit, dodol duren, dan lainnya. Nyam, nyam, nyam!





Setelah makan dan istirahat, sore hari kami diajak berkeliling sekitar rumah yang terdiri dari dua bangunan. Yang pertama adalah rumah inti yang dijadikan tempat tinggal. Bangunan kedua digunakan sebagai tempat ibadah atau tempat pertemuan adat. Namanya **Sessat Agung** atau **Nuwow Sessat**. Acara pemberian gelar Ayah Hatta akan dilaksanakan di sini.



Nyai lalu mengajak kami memasuki satu ruangan yang luas di rumah inti. “Inilah ruang kesukaan Nyai, tempat Nyai menenun,” kata Nyai.

“Ini alatnya, *sesang* dan *mattakh*. *Sesang* itu alat penyusun benang. *mattakh*, alat untuk menenunnya,” Nyai menunjuk kedua alat di ruangan itu.

“Coba menyulam dong, Nyai!” Sila menarik Nyai ke arah *mattakh*.

“Menyulamnya sama Sila, ya,” Nyai mengajak Sila duduk di depannya, lalu memperagakan cara menenun tapis.



## Motif-motif Kain Tapis



### Tapis Jung Sarat

Dipakai oleh pengantin perempuan pada upacara pernikahan, kelompok istri kerabat yang lebih tua untuk menghadiri upacara mengambil gelar, dan gadis penari pada upacara adat.

Motifnya penuh. Maknanya kerapatan antara keluarga laki-laki dan perempuan dalam ikatan pernikahan.



### Tapis Raja Tunggal

Dipakai oleh istri kerabat paling tua (tuho penyimbang) pada upacara perkawinan adat, pengambilan gelar pangeran dan sutan.

### Tapis Raja Medal

Dipakai oleh kelompok istri kerabat paling tua (tuho penyimbang) pada upacara adat seperti: mengawinkan anak, pengambilan gelar pangeran dan sutan.



### Tapis Balak

Dipakai oleh gadis penari pada acara adat cangget.

Dipakai juga oleh istri adik atau *anak benulung* sebagai pengiring pada upacara pengambilan gelar sutan.

Dipakai juga oleh menantu perempuan pada acara pengambilan gelar sutan.



### Tapis Cucuk Andak

Dipakai oleh kelompok orang tua yang tergolong kerabat dekat pada upacara adat seperti mengawinkan anak, pengambilan gelar, khitanan dan lain-lain.

Dapat juga dipakai pada saat pengarakan pengantin.

#### Sumber Foto:

Koleksi Raswan Tapis dan Katalog Kain Tapis, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.

Setelah kami puas mencoba menenun, Nyai memamerkan koleksi kain tapisnya. Sila langsung memegang sehelai kain tapis berwarna merah cerah.

“Kalau yang Sila pegang itu kain tapis istimewa. Hanya ada satu dan Nyai buat sewaktu remaja. Hmm, Nyai hadiahkan untuk anak gadis cantik yang baik budi. Dijaga, ya.” Nyai membuka lipatan kain tapis dan menyelimutkannya ke tubuh Sila.

Mata Sila berbinar-binar. “Terima kasih banyak, Nyai! Pasti Sila jaga baik-baik!” janji Sila.

“Dan, ini untuk Panca, namanya **tumpal**. Kain tumpal adalah kain seukuran lutut yang wajib dipakai oleh remaja dan orang dewasa saat masuk ke Sessat Agung,” ujar Nyai.

“Waaah, terima kasih, Nyai,” sahutku. Aku dan Sila memeluk Nyai dengan suka cita. Kami bermaksud memakai kain itu di acara besok.



Suasana hari ini ramai dan sibuk sekali. Kata Minak, siang nanti akan ada acara penyambutan pengantin, para penyimbang (tetua adat) dan rombongan keluarga. Lalu malam hari akan dilaksanakan Cangget Agung dan dilanjutkan pemberian gelar keesokan harinya.

Kami duduk di luar Sessat Agung sambil memperhatikan para lelaki yang sedang menyiapkan makan siang. Di sudut yang lain pemain musik terlihat serius memeriksa kelengkapan alat musik tradisional mereka.



“Kak, Sila mau ke toilet. Tunggu di sini, ya,” pinta Sila terburu-buru. Aku menganggu sambil mempersiapkan kamera untuk mengambil foto-foto aktivitas menjelang upacara adat. Ini, kan, peristiwa berharga yang sayang dilewatkan.







Tetabuhan mulai terdengar. *Ting... tang... tung... ting... tang... tung... duum!* Iramanya terkadang menghentak, terkadang mendayu. Ada lima orang pemain yang sudah siap memainkan lima alat musik, yaitu canang, kulintang, gendang, tala balak atau gong, dan krecekan.

Tak berapa lama, Sila muncul di sampingku. Ia memperhatikan kesibukanku memotret para pemain musik. Saat akhirnya aku berhenti memotret, Sila menyapaku, “Sudah memotretnya, Kak?”

Aku mengangguk riang. “Sudah. Kakak dapat banyak foto!” Tetapi kemudian dahiku berkerut. “Sila, mana kain tapismu?”

Sila tertegun. Ia meraba pinggangnya. “Haah! Tadi... tadi ada kok, Kak!”

“Ketinggalan di toilet barangkali!” kataku.



Kami bergegas ke toilet. Tapi kain itu tidak ada di sana. Begitu juga di sekitarnya. Sila mulai menangis. “Bagaimana, dong? Itu tapis pemberian Nyai,” kata Sila memelas.

“Sssh....” Aku merangkul Sila. “Kita cari sampai ketemu. Pasti masih ada di sekitar sini, kok.”

Kami memutuskan untuk mengikuti upacara sambil memperhatikan para tamu. Siapa tahu ada yang membawa kain tapis Sila.



Di luar, pengantin dan para tetua adat sudah datang. Mereka datang dengan **rato**, sejenis kereta roda empat dan **jepanon** atau tandu. Rombongan lelaki memakai peci khas Lampung dan kain tumpal. Yang perempuan memakai kain tapis dengan tutup kepala berbagai bentuk.



“Kak, yang dipakai Tante di pojok itu itu mirip dengan kain tapis Sila. Yuk, kita ke sana!” ajak Sila sambil menghapus air matanya. Aku mengikuti dari belakang.

“Hanya mirip warnanya, Kak. Motifnya beda,” bisik Sila kecewa.

Kain tapis Tante itu memang berwarna merah kecokelatan, tapi motifnya berbeda.



“Sila masih ingat motif tapis dari Nyai?” tanyaku sambil menyapukan pandangan.

“Hmm, motifnya bunga yang kelopaknya ada tiga dan bunga yang kelopaknya ada dua di dalam perahu panjang. Di ujung perahu ada bunga berkelopak lima. Lalu ada nama Mastoh di bagian dalam kain tapis,” jawab Sila mengingat-ingat.

“Oke, kita cari lagi,” sahutku menyemangatnya.



Setelah penyambutan, tibalah acara makan bersama. Aku dan Sila makan sambil terus memperhatikan motif kain tapis yang dipakai para tamu.



Ada banyak motif yang dipakai para undangan. Pohon, kapal naga, sulur, binatang, dan banyak lagi. Sungguh, kami terkagum-kagum melihatnya.





“Dek, sini!” panggil serombongan perempuan di dalam Sessat Agung. Kami pun mendekat.

“Bisa tolong mengambil gambar kami dengan ponsel ini?” tanya salah seorang dari mereka sambil tersenyum ramah.

“Bisa, Tante,” aku menjawab sopan.



Sementara aku memotret, Sila memperhatikan kain tapis yang mereka pakai.

“Kamu suka kain ini, ya?” tanya seorang tante. Sila mengangguk.

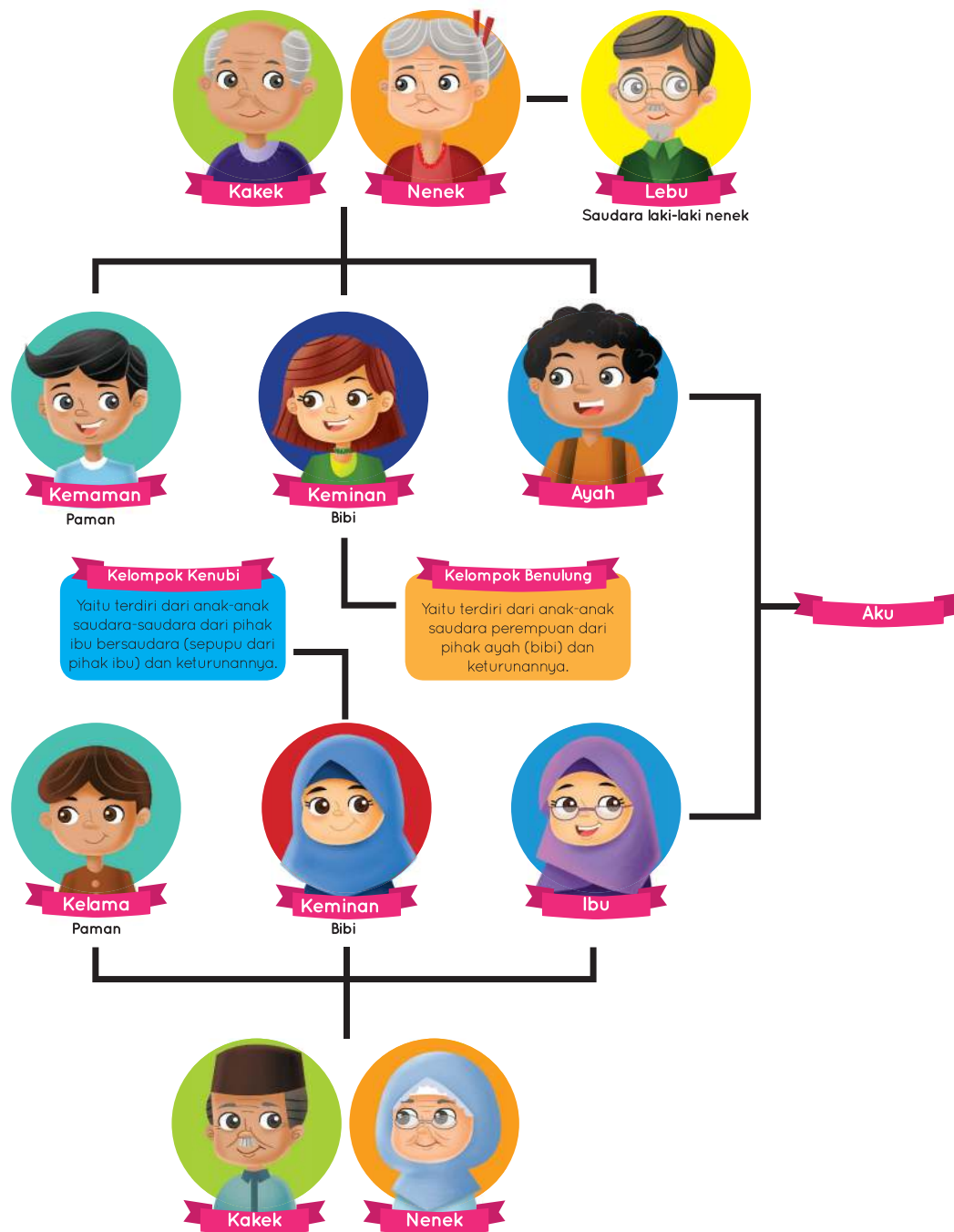
“Ini namanya Tapis Laut Andak. Dipakai juga oleh anak benulung sebagai pengiring pada upacara pengambilan gelar sutan, oleh menantu perempuan, dan para penari di acara Cangget Agung nanti malam,” ujar Tante sambil menunjukkan kain tapis yang dipakainya. Sila terlihat serius menyimak.

Rupanya Tante yang ramah ini adalah salah satu saudara kami. Beliau masuk kelompok **benulung**, yaitu sepupu perempuan Minak Raswan. Ah, senangya bisa berkenalan.



# Kelompok Saudara

Setiap kelompok saudara di Lampung punya sebutan masing-masing. Inilah beberapa sebutan itu:

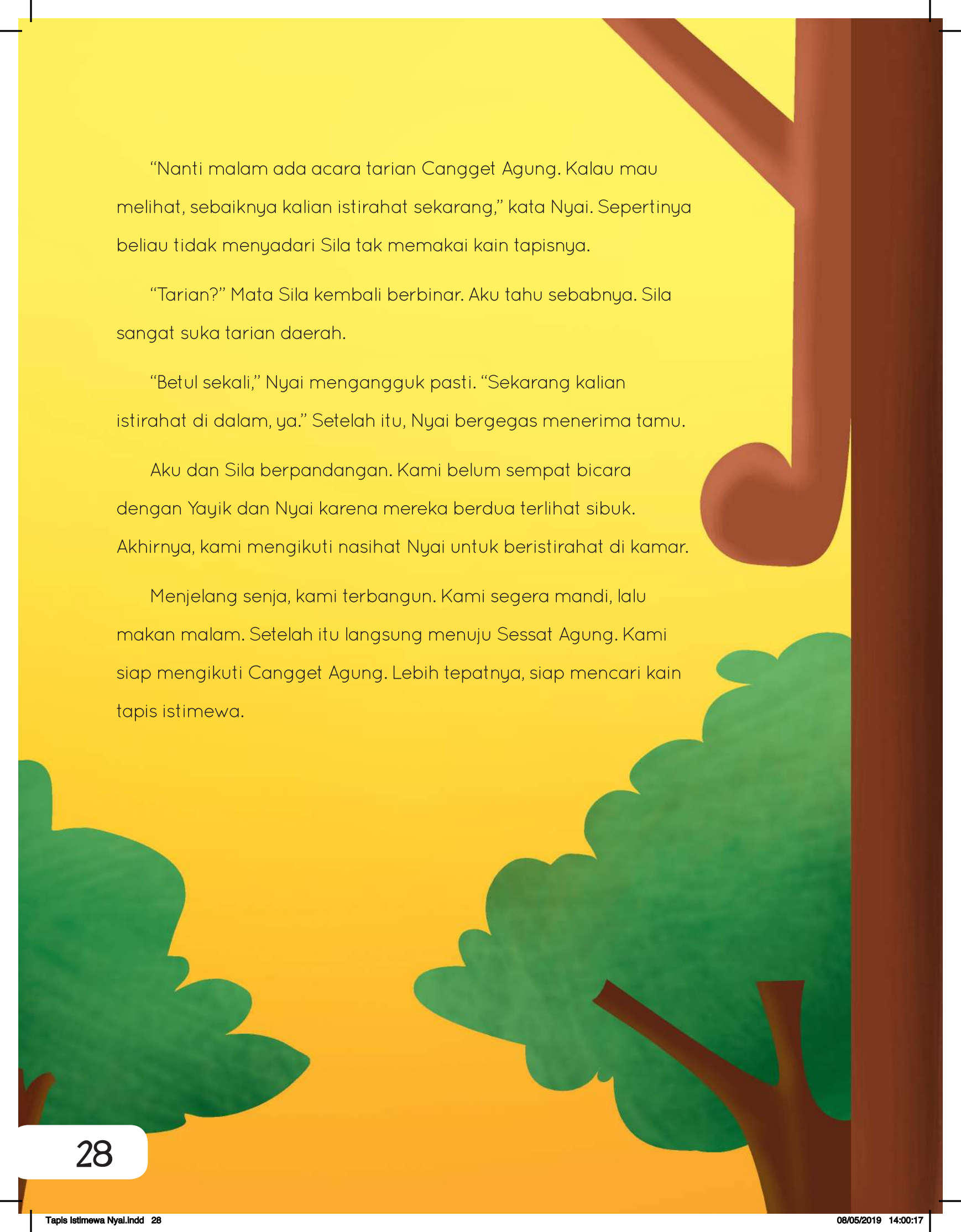


Hari menjelang sore. Kami belum berhasil menemukan kain tapis Sila. Di kejauhan Nyai memanggil kami. Sila berpaling ke arahku. Wajahnya tampak cemas. “Bagaimana ini, Kak? Nyai pasti marah. Itu, kan, kain tapis istimewa.”

“Apa boleh buat, kita katakan saja pada Nyai dan Yayik,” sahutku mencoba tenang.

Sila mengangguk lemas sambil berjalan memenuhi panggilan Nyai.





“Nanti malam ada acara tarian Cangget Agung. Kalau mau melihat, sebaiknya kalian istirahat sekarang,” kata Nyai. Sepertinya beliau tidak menyadari Sila tak memakai kain tapisnya.

“Tarian?” Mata Sila kembali berbinar. Aku tahu sebabnya. Sila sangat suka tarian daerah.

“Betul sekali,” Nyai mengangguk pasti. “Sekarang kalian istirahat di dalam, ya.” Setelah itu, Nyai bergegas menerima tamu.

Aku dan Sila berpandangan. Kami belum sempat bicara dengan Yayik dan Nyai karena mereka berdua terlihat sibuk. Akhirnya, kami mengikuti nasihat Nyai untuk beristirahat di kamar.

Menjelang senja, kami terbangun. Kami segera mandi, lalu makan malam. Setelah itu langsung menuju Sessat Agung. Kami siap mengikuti Cangget Agung. Lebih tepatnya, siap mencari kain tapis istimewa.



Acara Cangget Agung dimulai pukul 20.00 wib. Benar kata Nyai, para **muli** dan **mekhanai** sudah siap di posisinya masing-masing. Muli sebutan untuk penari perempuan, sedangkan mekhanai untuk yang laki-laki.



“Kak, kostum para muli cantik sekali! Apalagi kain tapisnya!” seru Sila sambil mengikuti gerakan para gadis penari. Mendadak Sila menghentikan gerakannya dan menarikku mendekat.

“Sst, Kak, lihat abang yang berdiri di pojok itu!” diam-diam Sila menunjuk ke arah seorang mekhanai yang sedang menunggu giliran untuk tampil, “Dia memegang kain tapis seperti punya Sila!”

Kami memperhatikan dengan saksama. Kain di tangannya memang berwarna merah dan dari jauh seperti bermotif bunga berkelopak tiga. Wajah mekhanai itu terlihat gelisah. Sesekali dia melihat jam di tangannya.

“Benar. Ayo kita datangi. Tapi ingat, kita harus menyapa dengan sopan. Oke?”





Baru saja kami hendak mendatangi, abang itu beranjak karena dipanggil untuk melakukan tariannya. Kami pun mengurungkan niat.

Setelah menari, dia bicara dengan salah seorang penyimbang, lalu buru-buru ke luar Sessat Agung dan pulang! Oh, tidak!

Kali ini Sila benar-benar menangis. “Bagaimana ini? Abang itu sudah pulang.”

“Kakak punya ide. Ayo kita menghadap Yayik. Kakek yang didatangi Abang itu pasti teman Yayik. Yuk!”

Sila bergegas mengelap air matanya dan mengikuti langkahku.



Yayik mendengar cerita kami dengan saksama. Kemudian beliau menghampiri penyimbang yang kami maksud. Mereka terlihat saling bercakap sambil mengangguk-anggukkan kepala. Yayik lalu menghampiri kami sambil tersenyum.

“Beres. Besok, di acara penyerahan gelar adat, anak itu pasti datang. Dia cucu teman Yayik,” ujar Yayik menenangkan, “Sekarang kalian masuk rumah dan istirahat, ya.”

Kami mengangguk dengan sedikit lega. Jam sudah menunjuk ke angka 22.00 wib. Kami benar-benar mengantuk!



Matahari bersinar cerah. Hari ini adalah acara puncak, yaitu **Gawei Limban Penganggew** atau penyerahan gelar **sutan** dari Yayik ke Ayah Hatta.

Prosesi dimulai dengan menyebutkan para penimbang yang sudah hadir. Mereka duduk di atas singgasana atau **pepadun** masing-masing, lalu membacakan pantun dan petuah dengan tenang dan takzim.



Kata Minak Raswan, isi petuah itu adalah mengingatkan bahwa orang yang sudah bergelar sutan harus bersikap mengayomi, bijaksana, bisa dijadikan panutan bagi orang lain, dan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur budaya bangsa.

Pengukuhan gelar sutan kepada Ayah Hatta ditandai dengan penyematan **punduh** atau simbol yang menyerupai keris oleh **Pengetuho Agung**. Pengetuho Agung ini ketua umum penyimbang yang berada dalam satu marga.

Mulai sekarang, gelar Ayah Hatta adalah Sutan Tihang Jaya dan kami memanggilnya dengan sebutan Ayah Sutan.



Setelah pemberian gelar adat selesai, abang yang kemarin memegang tapis mirip milik Sila mendatangi kami.

“Hai, saya Akbar. Kata Kakek, tadi malam kalian mencari saya untuk menanyakan kain tapis ini, ya?” sapanya sambil tersenyum ramah. “Kemarin aku menemukan kain ini di kursi dekat kamar mandi.” Ia mengeluarkan kain dari dalam tas pinggangnya. Aku dan Sila menyambut kain itu dengan senang.

“Terima kasih ya, Abang, sudah menyimpankan kain Sila.” Sila tersenyum lebar.

“Sama-sama. Lain kali jangan ketinggalan lagi, ya. Sayang kalau sampai hilang. Apa lagi kain tapis ini motifnya unik. Pasti maknanya khusus,” ucap Abang Akbar.



Sila mengangguk. “Memang. Kata Nyai, bunga kelopak tiga itu artinya tiga saudara laki-laki. Bunga kelopak dua artinya dua saudara perempuan. Mereka naik perahu yang maksudnya satu keluarga. Pasti Nyai sayang sekali dengan saudara-saudaranya, ya, sampai dibuatkan kain tapis,” Sila menjawab sambil mengenakan kembali kain tapis istimewa pemberian Nyai. Aku memandangnya dengan lega.

Di sekitar kami masih banyak tamu-tamu yang berkunjung dengan tapisnya masing-masing yang penuh warna. Satu lagi warisan budaya Indonesia yang bagus sekali. Aku bangga telah mengabadikannya dalam kameraku. Akan kutunjukkan foto-foto itu kepada teman-temanku di Jakarta.



# Glosarium

- Cangget Agung: tarian agung.
- Minak: paman.
- Nyai: nenek.
- Sai bumi ruwa jurai: satu bumi dua adat.
- Sessat Agung: tempat berkumpul/bermusyawarah.
- Tapis: kain khas Lampung yang bisa dipakai untuk upacara adat atau acara resmi lainnya.
- Tumpal: sarung ukuran selutut orang dewasa.
- Yayik: kakek.

## Referensi

- *Katalog Kain Tapis*, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, UPTD Museum Negeri Provinsi Lampung Ruwa Jurai, 2015.
- Tafsir Kitab Kuntara Raja Niti.

## Narasumber

- A. Roni Ratu Angguan, pengurus Majelis Penyimbang Adat Lampung (MPAL) Kota Bandarlampung.
- Mastoh, pengrajin tapis.
- Raswan, pemilik Raswan Tapis.
- Rita, pengrajin tapis.

**Buku versi digital (pdf) dapat diunduh pada tautan :**

<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditkma/buku-seri-pengenalan-budaya-nusantara-2017/>



## Tentang Penulis

**Fitri Restiana** adalah alumnus Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Lampung yang sangat mencintai dunia literasi. Beberapa buah pikirnya yang berupa resensi, cerpen, dan cerita anak pernah dimuat di berbagai media massa dan dijewantahan ke dalam beberapa buku. Satu moto favoritnya adalah menulis dengan mengolaborasikan ilmu, perasaan, iman, dan logika akan membuat tulisan tak saja enak dibaca, tapi juga layak untuk dicinta. FB: Fitri Restiana. IG: Fitri\_Restiana.

## Tentang Ilustrator

**InnerChild** yang berdiri pada 5 Juni 2009 bergerak di bidang ilustrasi dan desain. Karyanya, buku anak dan umum hasil kerja sama dengan aneka penerbit nasional, Malaysia, dan Hong Kong melalui agency. FB: InnerChild Std; email: Innerchildstudio29@gmail.com

## Tentang Editor

**Pradikha Bestari** adalah editor buku anak untuk Penerbit KPG (Kepustakaan Populer Gramedia). Sebelum menjadi editor, Dikha pernah menjadi penulis cerita anak dan jurnalis untuk Majalah Bobo serta penulis skenario untuk tayangan televisi anak Jalan Sesama.